

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Alquran sekalipun tidak pernah menyebutkan secara langsung tentang suatu system masyarakat yang ideal dalam Islam. Namun, Alquran memberika isyarat tentang karakteristik masyarakat ideal walaupun hal tersenut memerlukan upaya penafsiran dan perkembangan dari pemikiran agar dapat mengungkapkannya.¹

Konsep masyarakat ideal yang pernah ada dalam Islam di ambil dari konsep yang pernah diterapkan di kota Madinah dan nabi membuat sebuah revolusi besar yang mampu membangun sebuah peradaban tinggi dengan membangun sebuah kota di Madinah dengan meletakan dasar dasar dari sebuah konsep masyarakat ideal dengan menggariskan ketentuan untuk hidup dengan sebuah konstitusi yang sudah disepakati bersama yakni piagam Madinah.²

Di Indonesia konsep ini diperkenalkan oleh seorang candikiawan yakni Nurcholis Madjid, yang merujuk kepada konsep masyarakat yang di bangun oleh nabi Muhammad di Madinah. Istilah madani merujuk kepada madaniyyah yang berarti peradaban atau beradab. Karena masyarakat madani berasosiasi dengan peradaban. Beliau mengungkapkan karakteristik mendasar dari masyarakat madani yang dibangun oleh nabi di Madinah yaitu ada rasa saling menghargai antar sesama masyarakat, saling tolong menolong dalam membangun sebuah kota yang ideal, penegakan hukum yang adil, menjunjung tinggi toleransi dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang bidang sosial kemasyarakatan, serta adanya prinsip musyawarah dalam memutuskan suatu keputusan sehingga tidak ada pihak yang dirugikan ketika membuat sebuah kebijakan baru.³

¹ Ali Nurdin, *Quranic Society*, (Jakarta:erlangga,2006) h. 100

² Akram Dhiyauddin Umari, *Masyarakat Madani; Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, (Jakarta: gema insan press.1999) h. 108-109

³ Nurcholis Madjid. Menuju masyarakat madani :jurnal ulumul quran no. 2/VII/1996/ h. 51-55

Realitas mengungkapkan bahwa konsep masyarakat ideal tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah dicontohkan nabi ketika beliau menjabat menjadi kepala negara di Madinah serta hal tersebut jauh dari nilai nilai Pancasila yang menjadi dasar negara republik Indonesia yakni ada rasa saling menghargai antar sesama masyarakat, saling tolong menolong dalam membangun sebuah kota yang ideal, penegakan hukum yang adil, menjunjung tinggi toleransi dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang bidang sosial kemasyarakatan, serta adanya prinsip musyawarah dalam memutuskan suatu keputusan sehingga tidak ada pihak yang dirugikan ketika membuat sebuah kebijakan baru.

Untuk menjelaskan secara benar terminologi dari masyarakat madani, ada dua level penting yang harus difahami, pertama, prinsip prinsip peraturan kemasyarakatan dalam islam, dalam hal ini penafsiran terhadap ayat ayat Alquran dan Hadis yang relevan harus terus dilakukan. Kedua, historis, yakni sejarah perkembangan masyarakat arab pra islam sampai kepada periode masyarakat Madinah.⁴

Masyarakat harus menyadari betapa pentingnya konsep bermasyarakat yang benar sehingga tidak akan menimbulkan masalah masalah yang akan membuat keharmonisan di dalam masyarakat terganggu. Masyarakat harus mau bekerjasama dengan negara untuk mewujudkan itu semua karena negara memiliki fasilitas untuk membantu masyarakat dalam mengelola konsep bermasyarakat tersebut. Hal ini juga dilakukan nabi ketika memimpin kota Madinah. Beliau melakukan sensus penduduk agar mengetahui kebijakan apa yang harus beliau terapkan dan kebijakan apa yang harus beliau buang.⁵

Oleh karena itu, dunia Pendidikan mestinya ikut berpartisipasi untuk mewujudkan masyarakat madani tersebut karena hampir di setiap penjuru masyarakat dunia menginginkan kehidupan demokratis partisipatoris, yakni kehidupan bermasyarakat yang mana masyarakat ikut aktif dalam menyumbang gagasan gagasan untuk yang membangun agar terciptanya masyarakat ideal yang

⁴ Akram Dhiyauddin Umari, Masyarakat Madani; Tinjauan Historis kehidupan zaman nabi, h. 131

⁵ Suroto. Konsep Masyarakat Madani di Indonesia Dalam Masa Postmodern: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan No.9/V/2015 h. 664

selama ini di cita citakan oleh masyarakat Indonesia. hal ini sangat penting mengingat bahwa masyarakat memiliki potensi yang sangat besar untuk menciptakan sebuah sistem baru yang menjadikan masyarakatnya lebih sejahtera.⁶

Konsep masyarakat yang dibuat oleh nabi di Madinah adalah salah satu contoh penerapan konsep bermasyarakat yang ideal, dimana beliau menegakan prinsip prinsip moderasi dalam membangun masyarakatnya yakni tidak membedakan antara muslim dan musyrikin dalam urusan sosial. oleh karena itu masyarakat yang dibangun oleh nabi itu condong kepada masyarakat yang beradab dan berperadaban. Hal ini menunjukkan keberhasilan nabi menerapkan konsep bermasyarakat di kota Madinah yang ketika itu masih bernama kota Yatsrib yang kemudian diubah namanya menjadi Madinah dengan tujuan mendirikan masyarakat Islam yang berperadaban berdasarkan ajaran islam serta masyarakat yang bertakwa kepada Allah.⁷

Gallner (supriatna), menunjukan konsep masyarakat madani (*civil society*) sebagai sebuah kekuatan yang bukan dari pemerintah dan memiliki konsep yang baik sehingga mampu mengimbangi suatu negara. Victor Perez Diaz menyatakan bahwa masyarakat madani condong kepada masyarakat yang telah mengalami pemerintahan yang terbatas, memiliki kebebasan dalam berpendapat, mempunyai sistem ekonomi pasar, dan timbulnya masyarakat masyarakat yang saling tolong menolong dan saling menopang satu sama lain.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat madani adalah suatu corak kehidupan bermasyarakat yang terorganisir atau tertata dengan baik, mempunyai sifat kesukarelaan dan tanpa paksaan, keswadayaan, kemandirian, memiliki rasa keadilan dan memiliki kesadaran hukum yang sangat tinggi sehingga terciptanya sebuah keharmonisan dalam bermasyarakat.⁹

⁶ Eko Nursalim, Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani di Era Globalisasi: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam No.1/XI/2016 h. 46

⁷ Muhammad Muslih, Wacana Masyarakat madani; Dialektika Islam Dengan Problem Kebangsaan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan No.1/VI/2010 h. 135

⁸ Suroto, konsep masyarakat madani di Indonesia dalam masa postmodern, 665

⁹ Suroto, konsep masyarakat madani di Indonesia dalam masa postmodern, 666

Untuk mewujudkan nilai-nilai kearah masyarakat madani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan pengaplikasian di masyarakat maka diperlukan beberapa syarat agar dapat mewujudkan masyarakat tersebut. Hal tersebut dikemukakan oleh Han Sung Jun sebagai berikut :

1. Mengakui dan melindungi hak-hak dari setiap individu dan memfasilitasinya agar dapat berkembang lebih baik.
2. Adanya forum musyawarah yang memberi kesempatan kepada masyarakat menyampaikan pendapatnya dalam menghadapi masalah politik yang terjadi.
3. Adanya gerakan-gerakan di masyarakat yang cenderung kepada budaya tertentu.
4. Adanya kelompok inti yang bertanggung jawab dalam mengayomi masyarakat agar tidak berbuat diluar batas dan mengatur pergerakan masyarakat dalam melakukan modernisasi di bidang sosial dan ekonomi.¹⁰

Setelah mencermati ciri-ciri dari masyarakat madani tersebut, maka nampak jelas bahwa masyarakat madani adalah sebuah konsep masyarakat yang mengutamakan hak-hak manusia serta rasa tanggung jawab yang sewajarnya dilakukan oleh manusia.¹¹ Melihat bangsa Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan Bahasa maka perlu diperhatikan beberapa prinsip-prinsip yang khas untuk mewujudkan masyarakat madani di Indonesia yakni :

1. Memiliki keragaman budaya yang merupakan ciri dari negara Indonesia yang menjadikannya identitas untuk membangun negara Indonesia dan kebudayaan nasional.
2. Adanya saling pengertian antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya karena yang terpenting dalam suatu masyarakat adalah kebhinekaan bukan hanya sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang sulit diwujudkan.

¹⁰ Suroto, konsep masyarakat madani di Indonesia dalam masa postmodern, .666

¹¹ Suroto, Konsep Masyarakat Madani Di Indonesia Dalam Masa Postmodern, 668

3. Mempunyai rasa toleransi yang tinggi karena tidak sedikit konflik terjadi karena tidak adanya rasa toleransi yang tinggi baik itu antara pemeluk agama atau suku yang berbeda.
4. Adanya kepastian hukum dalam suatu tatanan masyarakat sehingga adanya sebuah perjanjian yang disetujui oleh semua pihak yang akan berdampak kepada terciptanya sebuah toleransi yang kuat, rasa aman dan nyaman, saling pengertian dan rasa persaudaraan yang sangat tinggi.¹²

Menurut pengamatan A. Syafii Maarif, masyarakat yang ada di barat memiliki ciri-ciri yang sama seperti masyarakat madani, yakni memiliki persamaan sehingga tidak ada kesenjangan, rasa toleransi yang tinggi dan terbuka. Tentunya nilai-nilai tersebut pasti ada dalam masyarakat madani. Masyarakat yang lahir dari keinginan untuk bebas dari paham liberalism sehingga menjadikan setiap individu bebas untuk berekspresi dan menyatakan pendapatnya namun tidak memperhatikan keadilan sosial dan ekonomi. Sedangkan dalam masyarakat madani keadilan sosial dan ekonomi adalah salah satu fokus utama.¹³

Adapun perbedaan dari *civil society* dan masyarakat madani yang dibentuk oleh nabi ialah *civil society* merupakan buah dari modernitas, sedangkan modernitas adalah buah dari gerakan masyarakat sekuler yang meniadakan Tuhan. Sehingga *civil society* mempunyai moral transendental yang rendah karena tidak melibatkan Tuhan dalam tatanan kemasyarakatannya. Sedangkan masyarakat madani lahir dari petunjuk-petunjuk yang Allah berikan kepada nabi (Alquran) maka dari sinilah Syafii Maarif menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat madani adalah masyarakat yang terbuka, egalitas dan toleran serta memiliki nilai-nilai transendental yang bersumber dari wahyu Allah.¹⁴

¹² Suroto, Konsep Masyarakat Madani Di Indonesia Dalam Masa Postmodern., 668

¹³ Muhammad Muslih, Wacana Masyarakat Madani; Dialektika Islam Dengan Problem Kebangsaan, 133

¹⁴ Muhammad Muslih, Wacana Masyarakat Madani; Dialektika Islam Dengan Problem Kebangsaan, 133

Pada umumnya masyarakat madani dapat pula disebut sebagai masyarakat yang berintuisi yang memiliki karakteristik diantaranya adanya persatuan, hal tersebut di jelaskan dalam surat Ali Imran : 110, adanya rasa persaudaraan, hal tersebut dijelaskan dalam surat Al Hujurat : 10, adanya sikap toleransi, hal tersebut di jelaskan dalam surat Al Hujurat : 13, adanya jaminan perlindungan, adanya jaminan kesejahteraan, hal tersebut dijelaskan dalam surat Al Isra : 26, hidup yang aman, dijelaskan dalam surat Al Baqarah : 126, saling tolong menolong, dijelaskan dalam surat Al Maidah : 2, memiliki hukum yang adil, hal tersebut dijelaskan dalam surat An Nisa : 58, bermusyawarah hal tersebut dijelaskan dalam surat Ali Imran : 159, serta berlomba lomba dalam kebaikan, hal tersebut dijelaskan dalam surat Al Baqarah : 148¹⁵

Disamping element tersebut, Islam sangat menekankan kebebasan dalam berpendapat, dan hak hak yang berkaitan erat dengan manusia. Dua komponen yang menjadi pilar paling utama dari masyarakat madani yang dibentuk oleh nabi. ¹⁶

Mencermati konsep diatas, maka masyarakat madani dalam Alquran memiliki karakteristik yang akan terus melekat pada masyarakat tersebut sehingga membuatnya menjadi masyarakat yang ideal yang ada ketika itu. Adapun karakteristik tersebut ialah masyarakat yang menjunjung tinggi aturan yang ada dalam Alquran dan menjadikanya pedoman hidup dalam bermasyarakat sehingga akan terciptanya masyarakat yang adil, aman, sejahtera, dan memiliki paradigma yang baru. Maksud paradigma disini ialah paradigma yang lebih mengutamakan moral dan keadilan berdasarkan nilai nilai keagamaan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad ketika beliau menjadi seorang pemimpin di kota Madinah, yakni masyarakat yang hidup dengan penuh toleransi dalam berbagai hal serta mematuhi aturan yang sudah disepakati Bersama serta

¹⁵ M. Din Tsamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*. Cet I, VII

¹⁶ Muhammad Muslih, *Wacana Masyarakat Madani; Dialektika Islam Dengan Problem Kebangsaan*,

terciptanya persaudaraan yang harmonis, tentunya dibawah kepemimpinan yang adil dan bijaksana.

B. Rumusan masalah

Penelitian ini memfokuskan kepada pencarian ayat ayat yang berkaitan dengan karakteristik masyarakat madani di dalam Alquran.

Hal tersebut dikarenakan piagam Madinah yang dijadikan Rasulullah sebagai dasar hukum di kota Madinah berasal dari Alquran sehingga ada kemungkinan karakteristik masyarakat madani tersebut ada dalam Alquran yang menjadikan kota Madinah pada saat itu memiliki masyarakat yang sangat ideal.

Berangkat dari fokus diatas rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah :

1. Bagaimana karakteristik masyarakat madani dalam Alquran?
2. Bagaimana penerapan masyarakat madani di Indonesia?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah mencari jawaban dari rumusan masalah yang ada diatas, sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan sesuai dengan fakta dan data yang ada dilapangan. Dengan kata lain, peneliti ingin mengetahui:

1. Karakteristik masyarakat madani dalam Alquran
2. Penerapan masyarakat madani di Indonesia

D. Manfaat penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang karakteristik masyarakat madani di dalam Alquran
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan untuk informasi tambahan bagi peneliti lainnya dengan masalah yang sejenis
 - c. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya teori teori dari karakteristik masyarakat madani yang telah banyak diteliti oleh peneliti lainnya
2. Kegunaan praktis

- a. Membuka wawasan peneliti mengenai karakteristik masyarakat madani menurut perspektif Alquran
- b. Kontribusi terhadap pemikiran islam serta menyajikan pemikiran pemikiran baru yang lebih komprehensif
- c. Menunjukkan sebuah paradigma baru tentang karakteristik masyarakat madani di dalam Alquran sehingga memperluas wawasan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca yang akan mengkaji masalah yang sama.

E. Kerangka berfikir

Penafsiran Alquran pada generasi awal (*min bad'I nuzuli Alquran*) adalah upaya memaknai kosa kata yang tidak difahami oleh masyarakat luas; baik pemaknaan konseptual maupun operasional. Meski nabi Muhammad Saw diberi otoritas dalam menjelaskan Alquran, namun tidak seluruhnya Alquran tersebut di tafsirkan, Musa' id ath thayar (1993) dalam bukunya *Fusul fi Ushul at Tafsir* mengutip empat kategorisasi pemaknaan Alquran dari Abdullah bin abbas, yakni (1) makna yang hanya diketahui oleh Allah. (2) makna yang hanya diketahui oleh Allah dan rasulnya. (3) makna yang diketahui oleh Allah, Rasul dan orang-orang yang mendalami ilmunya (*ar rasikhuna fi al 'ilm*) dan (4) makna yang diketahui oleh siapapun sekalipun ia orang yang awam. Atas dasar inilah tidak semua makna yang ada di Alquran diketahui maknanya oleh Rasul karena ada ayat-ayat yang hanya diketahui oleh Allah Swt.¹⁷ Adapun pembahasan tentang karakteristik masyarakat madani di dalam Alquran ialah sebuah masyarakat ideal yang didirikan oleh nabi di kota Madinah ketika beliau menjabat sebagai kepala negara. Masyarakat yang diinginkan tentu ialah masyarakat yang damai, sejahtera, terbuka, modern dan memiliki toleransi yang sangat tinggi.¹⁸ Nabi Muhammad mengatur hubungan dengan berbagai lapisan masyarakat dan merekamnya dalam suatu dokumentasi sejarah yang dicatat dalam sumber-sumber sejarah.¹⁹ Tujuannya ialah untuk menjelaskan komitmen masing

¹⁷ Solehuddin, Yayan Mulyana dkk, tiga varian metode tematik (mawdu'i) dalam menafsirkan Alquran: jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir h. 3

¹⁸ Suroto, Konsep Masyarakat Madani Di Indonesia Dalam Masa Postmodern, 664

¹⁹ Akram Dhiyauddin Umari, Masyarakat Madani; Tinjauan Historis kehidupan zaman nabi, 108

masing kelompok di Madinah karena yang tinggal di Madinah tidak hanya muslim melainkan non muslim dan yahudi sehingga harus diatur Batasan Batasan antara hak dan kewajiban setiap masyarakat.²⁰ Komitmen tersebut tersebut di tulis dalam sebuah konstitusi yang sering kita dengar sebagai piagam Madinah. Piagam ini disebut dalam buku Tarikh karya Ibnu Abu Kaithsamah yang hilang. Sebab, pada bagian yang sampai kepada kita sekarang, tidak ada kutipan dokumen penting itu.²¹ Islam menjadikan keimanan sebagai faktor yang sangat penting dalam mempersatukan umatnya. Namun, tetap mengakui ikatan ikatan lainnya (diluar dari ikatan keimanan) yang dapat membantu masyarakat menegakan sistem keamanan sosial yang ideal di kalangan masyarakat. Diantara sekian ikatan yang diakui islam adalah sebagai berikut :

Pertama, ikatan khusus antara anggota keluarga hak dan kewajiban dari bapak, ibu dan anak serta anggota marga seperti bertanggung jawab untuk membayar tebusan dan memerdekakan tawanan perang, serta membantu orang-orang miskin di sekitar mereka serta ikut mensejahterkannya.

Kedua, ikatan khusus antara penduduk suatu Kawasan, “Jibril terus mewajibkan saya untuk berbuat baik kepada tetangga sampai batas seolah-olah ia akan menjadi ahli waris saya “ (hadis).

Ketiga, ikatan khusus antara penduduk desa. “jika dalam suatu desa ada orang yang kelaparan maka Allah akan mencabut perlindungan untuk seluruh desa itu”

Keempat, ikatan khusus antara penduduk suatu kota. “ zakat mereka tidak didistribusikan ke luar kota sehingga kebutuhan seluruh penduduk kota itu terpenuhi”.

Islam menjadikan keamanan sosial sebagai suatu kewajiban setiap unit masyarakat kecil. Dengan demikian islam telah ikut andil dalam mengatasi masalah kesenjangan sosial di masyarakat selama ini. Negara juga ikut andil dalam mengatasi masalah kesenjangan sosial yang tidak bisa diselesaikan oleh individu (masyarakat).

²⁰ Akram Dhiyauddin Umari, Masyarakat Madani; Tinjauan Historis kehidupan zaman nabi, 108

²¹ Akram Dhiyauddin Umari, Masyarakat Madani; Tinjauan Historis kehidupan zaman nabi, 111

Salah satu karakter masyarakat madani yakni keamanan sosial membuat suatu suku atau marga ikut membantu menolong anggotanya yang memiliki masalah dalam kehidupan bermasyarakat.²²

M. Din Syamsudin berpendapat bahwa masyarakat madani memiliki eksistensi sosial kalitatif (memiliki keutamaan tertentu) inilah yang menjadi dasar dan nilai instrumental bagi terbentuknya masyarakat madani. Sebab, negara tanpa masyarakat yang kuat akan menjadi negara yang lemah. Masyarakat yang kuat memiliki beberapa karakter yang ideal, yakni : Pertama, masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang memiliki pemahaman mendalam tentang agamanya sehingga bisa saling berdampingan serta saling menghargai perbedaan antara umat yang lainnya. Kedua, masyarakat yang dangat demokratis serta saling menghargai perbedaan pendapat. Ketiga, msyarakat yang saling menjaga hak asasi manusia yang dimilikinya sejak manusia lahir seperti hak untuk hidup layak, hak untuk menyatakan pendapat, hak memilih agama sesuai dengan keyakinannya dan memiliki hak hukum yang sama. Keempat, masyarakat yang kreatif dan mandiri dalam orientasinya terhadap ilmu pengetahuan dan tekhnologi.²³

Menurut Ibnu Khaldun manusia itu memerlukan masyarakat, maksudnya ialah manusia itu memerlukan kerjasama agar dapat melangsungkan kehidupan, saling tolong menolong dalam membangun sebuah masyarakat yang harmonis serta saling menjaga keamanan dalam suatu masyarakat. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari negara. Karena negara bisa terbentuk karena adanya masyarakat. Masyarakat yang dimaksud ialah masyarakat yang menetap dalam suatu daerah yang memiliki kebudayaan yang sama, rasa solidaritas yang sangat tinggi dan memiliki peradaban. Bukan masyarakat yang berpindah pindah seperti masyarakat nomaden di padang pasir²⁴

F. Tinjauan Pustaka

²² Wawan Mas'udi, Masyarakat Madani (Visi Etis Islam Tentang *Civil Society*): Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik no.2/III/1999 h. 172

²³ M din Syamsuddin. Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani. Cet 1, VII

²⁴ Dellar Noer, Pemikiran Politik Negara Barat, (Bandung:Mizan,1998), h.70

Dalam kajian ilmiah, tidak sedikit pakar penulis yang mencermati perkembangan dan karakteristik masyarakat madani. Hal itu dibuktikan dengan adanya berbagai kajian tentang karakteristik masyarakat madani diantaranya buku yang ditulis oleh prof. Dr. Akram Dhiyyauddin umari pada tahun 1999, dengan judul Masyarakat madani “tinjauan historis kehidupan zaman nabi”, Gema Insani Press, Jakarta. Dalam kesimpulan tulisanya bahwa 1. Nabi mengatur hubungan dengan berbagai masyarakat dan merekamnya dalam suatu dokumen yang kita sebut sekarang sebagai piagam Madinah. 2. Nabi membuat suatu prinsip yang berbeda dengan nonmuslim. Beliau bersabda “barangsiapa meniru suatu kaum, makai a termasuk kaum tersebut”, dan “janganlah meniru niru Yahudi” hal tersebut membuktikan bahwa kaum muslimin itu berbeda dan lebih mulia dari kaum yang lainnya. 3. Islam menjadikan keimanan sebagai faktor paling penting dalam mempersatukan umatnya, namun tetap mengakui ikatan yang lainnya yang tidak terkait dengan keimanan yang mampu menggerakan sistem keamanan sosial di kalangan masyarakat.

Keterkaitan teori ini dengan kajian yang sedang penulis teliti ialah sama sama mengkaji tentang bagaimana asal muasal masyarakat madani yang dibangun oleh nabi ketika beliau menjadi pemimpin di kota Madinah. Namun, perbedaan dari kajian yang dahulu dengan yang sekarang ialah jika kajian dahulu lebih berkonsentrasi kepada asal muasal terbentuknya masyarakat madani yang dibangun oleh nabi, namun kajian yang sedang penulis teliti sekarang ialah lebih kepada karakteristik yang ada di masyarakat madani tersebut menurut *perspective* Alquran.

Kajian selanjutnya dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Mohammad Muslih (2010) dengan judul “wacana masyarakat madani” dalam kesimpulan tulisannya bahwa 1. Munculnya masyarakat madani menunjukkan pandangan tersendiri masyarakat muslim dalam memaknai ajaran Islam yang disebut sebagai alternative untuk mewujudkan *good government*. 2. Pada umumnya pengusung wacana ini ialah intelektual modern seperti Nurcholis Madjid, M. Dawan Rahardjo, Abdulrahman Wahid, As Hikam, Mansouri Fakhri, dll yang memaknai perbedaan antara civil society dengan masyarakat madani. 3. Penciptaan tatanan kehidupan masyarakat madani ialah melalui penegakan kehidupan yang demokratis. Wawasan

dasar tentang prinsip prinsip demokrasi ialah keadilan persamaan kebebasan dan musyawarah, termasuk sikap toleran dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Keterkaitan teori ini dengan kajian yang sedang penulis teliti ialah sama sama mencermati perkembangan masyarakat madani yang pernah tumbuh dan berkembang di Indonesia. Sedangkan perbedaan yang muncul dari kajian yang dahulu dengan kajian yang sekarang ialah jika kajian yang dahulu lebih itu lebih kepada karakteristik masyarakat madani menurut para tokoh tokoh dan ulama maka kajian yang sekarang lebih kepada karakteristik yang ada di masyarakat madani tersebut menurut *perspective* Alquran.

Kajian selanjutnya oleh Eko Nursalim (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan islam menuju masyarakat madani di era globalisasi” kesimpulan dari penulisan yang beliau paparkan ialah nilai pendidikan yang ada pada saat itu tidak mencerminkan sebuah perubahan kearah yang lebih baik, sehingga pemerintah seharusnya memberikan warna baru dalam dunia pendidikan yang menjadi langkah awal dalam membangun sebuah peradaban manusia. Jika pendidikannya sudah lemah maka sumber daya manusianya pun akan lemah pula. Oleh karena itu, penerapan konsep masyarakat madani tersebut diharapkan menunjukan jalan yang lebih baik dan menjadikan dunia pendidikan menjadi sarana awal dalam membangun sebuah peradaban yang baik.

Keterkaitan teori ini dengan kajian yang sedang penulis teliti ialah sama sama mengkaji tentang interpretasi terhadap konsep masyarakat madani secara komprehensif sedangkan perbedaan yang muncul dari kajian yang dulu dengan kajian yang sedang penulis teliti ialah jika kajian dahulu lebih konsentrasi menyujudkan masyarakat madani agar pertumbuhan ekonomi menjadi lebih membaik dan bisa mensejahterakan masyarakat nya, namun kajian yang sedang penulis teliti sekarang ialah karakteristik yang ada di masyarakat madani tersebut menurut *perspective* Alquran.

Kajian selanjutnya dijelaskan oleh Abu Thalib Khalik (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “masyarakat madani dan sosialisme”. Kesimpulan dari tulisan yang beliau paparkan ialah 1. Sosialisme sebagai suatu faham yang muncul dengan latar belakang ketidakadilan dari pihak pemerintah dan memihak kalangan agamawan

terhadap penguasa. 2. Masyarakat madani bertujuan ingin tegaknya masyarakat yang demokratis, keadilan dalam hukum, ekonomi berbasis Syariah, sedangkan *civil society* kering dari nilai nilai *religious* karena berdasarkan hasil kajian dari logika dan budaya. 3. Dalam hal menyangkut kepemilikan, sosialisme yang komunistis itu tidak ada hak milik bagi warga negara atas kepemilikan hak pribadi sedangkan dalam masyarakat madani semua itu di atur hingga kepemilikan hak waris sekalipun sesuai dengan kemampuan masing masing individu. 4. Konsep masyarakat madani (Islam) digunakan untuk alternative untuk mewujudkan masyarakat yang ideal sehingga dapat terciptanya masyarakat yang harmonis saling toleransi dan pada puncaknya akan menciptakan masyarakat yang adil dan makmur.

Keterkaitan teori ini dengan kajian yang sedang penulis teliti ialah bahwa masyarakat madani yang dibentuk oleh nabi di kota Madinah sangat jauh berbeda dengan *civil society* yang dikembangkan di negara negara barat karena memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda pula. Perbedaan yang muncul dalam kajian ini ialah kajian yang dahulu lebih kepada perbandingan karakteristik dari masyarakat madani yang dibangun oleh nabi dengan *civil society* yang berkembang di negara negara barat sedangkan kajian yang sedang penulis teliti lebih kepada karakteristik yang ada di masyarakat madani tersebut menurut *perspective* Alquran.

Kajian selanjutnya oleh Suroto (2015) dalam jurnal yang ditulisnya dengan judul “ konsep masyarakat madani di Indonesia dalam masa postmodern”.kesimpulan daripenulisan yang beliau paparkan ialah 1. Masyarakat madani adalah sebuah konsep dalam bermasyarakat yang tidak pernah memaksakan kehendak sendiri dalam mengambil sebuah kebijakan atau tidak ada paksaan serta memiliki kesadaran hukum yang sangat tinggi sehingga membuat tatanan masyarakat yang aman dan nyaman. 2. Masyarakat Indonesia yang memiliki banyak sekali karakteristik dari masyarakatnya diantaranya da pluralism sikap saling pengertian antara masyarakat, adanya kesadaran diri untuk menerapkan sikap toleransi yang tinggi dan adanya sanksi moral. 3. Tantangan yang mungkin dihadapi jika ingin mewujudkan masyarakat madani di Indonesia ialah semakin maraknya orang miskin dan orang yang pura pura miskin, LSM atau partai politik berkembang sangat banyak serta menjamur sehingga memungkinkan adanya ketidakjelasan, media semakin

canggih tetapi sering kali hanya berpihak kepada penguasa sehingga tidak ada keseimbangan, begitu pun kaum cendekiawan yang berkembang pesat tetapi lebih condong kepada pemerintah pusat, merasa minder untuk bersaing dengan negara-negara maju lainnya sehingga tumbuh sikap rasa tidak percaya diri untuk melangkah lebih maju. 4. Masalah yang harus siap dihadapi bangsa Indonesia ialah sikap demokrasi yang sekarang sudah mulai memudar, rasa toleran yang saat ini sudah diabaikan, sudah tidak ada lagi rasa saling pengertian, sangat jarang sekali masyarakat yang berakhlak tinggi, bertakwa serta beriman dan tidak pernah menghargai orang-orang yang berwawasan luas sehingga kebanyakan dari mereka lebih mengabdikan diri di luar negeri karena merasa tidak dihargai.

Keterkaitan dengan penelitian yang sedang penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang karakteristik masyarakat Islam yang ideal yang berada di Indonesia. Namun, perbedaan penelitian yang dahulu ialah penelitian yang dahulu lebih konsentrasi kepada karakteristik masyarakat Indonesia dengan menggunakan pendekatan sosial budaya sedangkan penelitian yang sedang penulis teliti sekarang ialah karakteristik yang ada di masyarakat madani tersebut menurut *perspective* Alquran.

G. Metodologi penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek data yang alamiah dan hasil dari penelitian tersebut lebih menekankan kepada makna daripada generalitas.²⁵ Sementara itu, riset penelitian menggunakan kajian kepustakaan (library research) dengan pengumpulan data dari berbagai document ataupun buku-buku terkait dengan tema penelitian yang dibahas. Kajian penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif untuk menjabarkan permasalahan, yaitu menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada di dalam data dan disajikan dengan apa adanya.

1. Sumber data

²⁵ Sugiyono, Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, R dan D). (Bandung:Alfabeta,2017) h. 9

Sumber data yang digunakan dalam penelitian merupakan data data yang diambil dari sumber sumber kepustakaan berupa data pokok yang merupakan sumber primer dan data pendukung yang merupakan data sekundernya. Adapun data tersebut adalah :

a. Sumber primer

Sumber data yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini adalah Alquran, tafsir tafsir yang bercorak adabul ijtima'I periode klasik, modern, dan kontenporer diantaranya Al Misbah, fii zilalil Quran, Tafsir Ibnu Katsir.

b. Sumber Sekunder

Data yang dijadikan sumber sekunder adalah buku buku, artikel, jurnal, skripsi dan sumber lain yang berkaitan dengan karakteristik masyarakat madani di dalam Alquran.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data dari buku buku atau *literature* baik data primer maupun data sekunder yan berikaitan dengan permasalahan. Objek utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah Alquran, tafsir, buku serta *literature* terkait lainnya. Setelah data terkumpul, data akan diolah dan dianalisis kemudian diuraikan penafsirannya terhadap pokok permasalahan yaitu mencari karakteristik masyarakat madani di dalam Alquran. Kemudian membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis tersebut.

3. Teknik analisis data

Teknik analisis data ini, penulis menggunakan langkah langkah tafsir maudu'I fil quran sebagai berikut :

- a. Menentukan topik atau tema yang akan di bahas (karakteristik masyarakat madani dalam Alquran)
- b. Mengumpulkan ayat ayat yang berkaitan dengan tema pokok diatas
- c. Menyusun ayat tersebut berdasarkan masa turunnya

- d. Memahami keterkaitan suatu ayat dengan ayat lainnya (*munasabah*)
- e. Memperhatikan *Asbabun Nuzul* ayat agar tidak salah dalam memahami konteks
- f. Melengkapi pembahadan dengan mengitif Hadis nabi dan pendapat para ulama yang membahas tentang tema tersebut.
- g. Memahami ayat secara mendalam dan menyeluruh
- h. Menganalisis ayat ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang *am* dan *khas*, yang *Mutlaq* dan *muqayyid* dan lain sebagainya.
- i. Menyimpulkan permasalahan dari tema diatas.²⁶

H. Sistematika penulisan

Agar pembahasan penelitian ini dapat tersusun dengan rapih dan sistematis suapay dapat mudah untuk difahami, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan dari penelitian ini yang terdiri dari empat bab, dengan penulisan sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan, ruang lingkup prnrlitisan tercakup didalamnya, masalah yang dibatasi dalam penelitian dan dirumuskan menjadi rumusan pokok.

Bab kedua, peneliti akan menguraikan landasan teori tentang karakteristik masyarakat madani, ciri ciri dari masyrakat madani, mewujudkan demokrasi dengan masyarakat madani serta perkembangan masyarakat madani di indonesia berdasarkan azas filosofi dan teologi dari karakteristik msyarakat madani dalam Alquran.

Bab ketiga, peneliti akan menguraikan inventaris ayat ayat yang berkaitan dengan karakteristik masyarakat madani serta menggunakan tafsir tafsir yang bercorak Adabul Ijtima'i dari periode klasik, modern dan kontemporer.

²⁶ Website Dakwah Resmi Yang Disusun Oleh Al Farmawi : www.hadielislam.com

Bab keempat, dari penelitian ini berisi tentang penutup yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi. Dan selanjutnya secara terpisah ditampilkan pula daftar pustaka.

